

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisa tentang fungsi pendidikan agama dalam pembinaan toleransi beragama siswa di SMP 23 Semarang, maka penulis menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. SMPN 23 Semarang merupakan sekolah negeri umum yang siswanya heterogen yaitu ada siswa yang beragama Islam, Kristen dan juga Katolik. Fungsi pendidikan agama dalam pembinaan toleransi beragama siswa di SMP 23 Semarang memainkan peran yang sangat penting, karena dalam proses pembelajaran pendidikan agama sangat menjunjung tinggi sikap toleransi beragama baik dari siswa yang *heterogen* ataupun semua guru dan staf-staf yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut. Terbukti dalam segala kegiatan yang dilakukan di SMPN 23 selalu melibatkan semua siswa, baik yang beragama Islam, kristen maupun katolik, kegiatan tersebut diantaranya penyembelihan hewan qurban, kuliah ramadhan dan halal bihalal, Begitu juga pada saat ada peringatan hari besar kristen seperti hari natal. Sikap saling menghormati tersebut terbentuk dalam suatu organisasi sekolah (OSIS), para siswa saling membantu satu dengan yang lain tanpa merasa canggung dengan perbedaan keyakinan mereka. di dalam pembelajaran pun mereka merasa senang dan tidak merasa terganggu dan bahkan ada yang berpendapat bahwa dengan perbedaan yang ada, mereka akan lebih memperkaya pengetahuannya dan dapat mempertebal keimanannya.
2. Ada relevansi yang erat antara kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan agama dengan penerapan UU SISDIKNAS Tahun 2003. Potensi yang besar yang dimiliki oleh SMPN 23 Semarang seperti: Visi dan Misi sekolah yang sejalan dengan UU SISDIKNAS Tahun 2003, tanggapan positif dari semua guru agama, kesiapan siswa yang sangat responsif menanggapi perundang-undangan

tersebut, sarana dan prasarana yang memadai, pengadaan guru agama di semua agama yang ada. Hal tersebut merupakan modal yang sangat besar dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003. Sedangkan problem dan hambatan dibagi menjadi dua bagian yaitu problem internal yaitu. problem guru dalam pengajaran yaitu tingkat pemahaman siswa yang berbeda. Kemudian bagian kedua adalah problem eksternal yaitu problem orang tua, lingkungan masyarakat dan dampak negatif modernisasi dan globalisasi. Adanya teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Sedangkan problem orang tua yaitu sibuknya orang tua dengan pekerjaannya sehingga kurang dapat mengontrol anak-anaknya.

## **B. Saran-Saran**

1. Untuk KEMENDIKBUD dan KEMENAG seyogyanya untuk menerapkan UU SISDIKNAS Tahun 2003 di setiap lembaga pendidikan perlu ada petunjuk pelaksanaan yang jelas dan juga menyelesaikan setiap problem yang dihadapi setiap sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan agama dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003.
2. Bagi guru agama hendaknya lebih memperhatikan perbedaan emosional para siswa dalam menanamkan sikap toleransi beragama, karena tingkat pemahaman siswa akan adanya sikap toleransi beragama tidak sama. Dan hendaknya guru agama selalu membimbing para siswa untuk selalu menghormati dan menghargai kepada yang lainnya. Dan tentunya guru harus bisa memberikan teladan kepada para siswa dalam melakukan sikap toleransi beragama.
3. Para siswa harus selalu menghormati, menghargai dan tidak boleh membeda-bedakan teman yang berlainan agama dalam pergaulan sehari-hari. Dan para siswa harus selalu berpartisipasi dalam segala kegiatan yang diadakan di sekolah.